

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang pergeseran nilai gotong royong pada masyarakat Gegerkalong. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengkaji perspektif partisipan melalui strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010, hlm. 4) penelitian kualitatif adalah ‘prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati’.

Menurut Creswell (2012, hlm. 15), mengemukakan bahwa “pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”.

Adapun pendapat lain menurut Bungin (2007, hlm. 50), “pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang menjadikan gejala sosial itu cukup terlihat fenomenanya saja sudah memenuhi syarat dijadikan masalah penelitian”.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat berdasarkan pada sudut perspektif partisipan, partisipan ini merupakan orang-orang yang diajak wawancara, observasi, serta diminta memberikan data, pendapat, persepsi, maupun pemikirannya. Sesuai dengan pendapat Hadjar (1996, hlm. 33-34) “penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian”.

Akan tetapi pada pelaksanaannya peneliti lebih menggunakan pendekatan secara personal melalui hubungan secara langsung terhadap informan. Sehingga diharapkan peneliti bisa memperoleh data dengan leluasa dan mendukung untuk bahan penelitian.

Alwasillah (2011, hlm. 64) mengemukakan 6 keunggulan pendekatan kualitatif, yaitu:

- 1) Pemahaman makna; makna disini merujuk pada kognisi, afeksi, intensi, dan apa saja yang terpayungi dengan istilah “perspektif partisipan”.
- 2) Pemahaman konteks tertentu; dalam penelitian kualitatif perilaku responden dilihat dalam konteks tertentu dan pengaruh konteks terhadap tingkah laku. Peneliti kualitatif lazimnya berkonsentrasi pada sejumlah orang atau situasi yang relatif sedikit dan perhatiannya terkuras ‘habis-habisan’ pada analisis kekhasan kelompok atau situasi itu saja. Pengumpulan data dari banyak responden atau situasi tidaklah menarik bagi peneliti kualitatif. Justru dengan pisau kualitatif, para peneliti malah mampu membedah kejadian, situasi, dan perilaku dan bagaimana semua ini dipengaruhi oleh sang ‘situasi’ yang perkasa.
- 3) Identifikasi fenomena dan pengaruh yang tidak terduga; bagi peneliti kualitatif setiap informasi, kejadian, perilaku, suasana, dan pengaruh baru adalah terhormat dan berpotensi sebagai data untuk mendukung hipotesis kerja (hipotesis kini, hipotesis sementara waktu).
- 4) Kemunculan teori berbasis data (grounded teori); teori yang sudah jadi atau pesanan, atau apriori tidaklah mengesankan kaum naturalis karena teori-teori ini akan kewalahan jika disergap oleh informasi, kejadian perilaku, suasana, dan pengaruh baru dalam konteks baru.
- 5) Pemahaman proses; para peneliti naturalis berupaya untuk lebih memahami proses (daripada produk) kejadian atau kegiatan yang diamati. Proses yang membantu perwujudan fenomena itulah yang paling berkesan, bukannya fenomena itu sendiri.
- 6) Penjelasan Sababiyah (*causal explanation*); dalam paradigma kualitatif yang dipertanyakan adalah sejauh mana X memainkan peran sehingga menyebabkan Y? Jadi, hal yang dicari adalah sejauhmana kejadian-kejadian itu berhubungan satu sama lain dalam kerangka penjelasan Sababiyah lokal.

Dari beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk digunakan dalam penelitian mengenai pergeseran nilai-nilai gotong royong pada masyarakat Gegerkalong. Pendekatan ini lebih tepat dalam memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat Gegerkalong sesuai dengan fenomena yang ada. Selain itu, diharapkan dengan penelitian kualitatif dapat mempermudah peneliti karena proses penelitiannya dilakukan secara langsung bertemu dengan informan. Sehingga data yang diperoleh merupakan hasil reduksi dari berbagai informasi yang telah diberikan oleh informan hingga data tersebut sampai pada titik jenuh.

3.2. Desain dan Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Guna memperoleh data untuk menjawab permasalahan penelitian, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif analitis. Menurut Whitney (dalam Bimbingan, 2016) ‘desain penelitian deskriptif analitis merupakan metode pengumpulan fakta melalui interpretasi yang tepat. Desain penelitian ini ditujukan untuk mempelajari permasalahan yang timbul dalam masyarakat dalam situasi tertentu, termasuk di dalamnya hubungan masyarakat, kegiatan, sikap, opini, serta proses yang tengah berlangsung dan pengaruhnya terhadap fenomena tertentu dalam masyarakat’.

Melalui penggunaan desain penelitian analitis peneliti melihat adanya ketidaksesuaian pada masyarakat dengan ciri-ciri sebagai masyarakat terutama dalam kegiatan gotong royong. Kemudian melihat permasalahan tersebut secara umum pada masyarakat Gegerkalong dan meninjau setiap kegiatan yang dilakukan oleh warga terutama yang berkaitan dengan kegiatan gotong royong.

3.2.2. Metode Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian diperlukan metode untuk memperoleh data maupun pengolahan data yang telah terkumpul. Secara umum metode berarti cara atau teknik yang digunakan pada suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2008, hlm. 2) bahwa “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Sehingga dari pendapat tersebut dapat dijadikan patokan bahwa sebuah metode penelitian merupakan cara penelitian ilmiah yang digunakan untuk mengolah data secara valid. Cara ilmiah yang ditempuh berarti peneliti harus dapat melakukan penelitian yang dilandasi pada sifat keilmuan yaitu : Rasional, empiris dan sistematis. Guna memperoleh dan menjawab permasalahan ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Menurut Best (dalam Sukardi, 2003, hlm. 157) mengemukakan bahwa:

Metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek atau suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dengan

tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan yang diselidiki.

Selanjutnya, Arikunto (2009, hlm. 234) menjelaskan bahwa “penelitian deskriptif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Dengan menggunakan metode deskriptif peneliti dapat mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambaran secara umum keadaan dari subjek yang diteliti. Data tersebut dapat diperoleh melalui naskah wawancara, observasi partisipasi, studi dokumentasi, studi literatur, dan catatan lapangan. Penelitian deskriptif sendiri lebih kepada menggambarkan dan melukiskan suatu peristiwa yang terjadi secara menyeluruh mengenai pergeseran nilai gotong royong yang terjadi pada masyarakat di Gegerkalong.

3.3. Lokasi dan Subjek Penelitian

3.3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan pada lingkungan masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Lokasi ini dipilih karena wilayah Gegerkalong berada pada lingkungan yang sangat memungkinkan untuk mengalami perubahan sosial secara besar karena berada pada kawasan yang tingkat mobilitasnya tinggi. Selain itu pengaruh budaya luar sangat rentan masuk dalam kehidupan sehari-hari warganya. Penelitian yang dilakukan lebih menekankan pada perubahan yang terjadi pada nilai-nilai gotong royong pada masyarakat.

3.3.2. Subjek Penelitian

Pada sebuah penelitian tentu perlu adanya subjek yang akan diteliti. Subjek ini merupakan target atau sasaran yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian. Menurut Nasution (2001, hlm. 43) “Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara porposif dan pelaksanaannya sesuai dengan *purpose* atau tujuan tertentu”.

Menurut Guba dan Lincoln (1985, hlm. 201) menjelaskan bahwa “Subjek penelitian ini merupakan sumber informasi atau data yang ditarik dan dikembangkan secara *purposif*, bergulir hingga mencapai titik jenuh dimana informasi telah terkumpul secara tuntas”.

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 53-54) menyatakan bahwa:

“*Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu itu misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti”.

Selain itu, dalam menentukan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Penelitian ini tidak hanya merujuk pada satu informan saja. Melainkan berasal dari beberapa informan. Seorang informan nantinya akan menunjuk orang-orang atau informan lainnya yang bisa memberikan informasi lebih sehingga kita mendapatkan informasi yang memadai sehingga mencapai titik jenuh.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012, hlm. 54) bahwa:

Snowball Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Terdapat beberapa kriteria sebelum memilih subjek penelitian. Menurut Moloeng (2010, hlm. 132) persyaratan penentuan subjek penelitian diantaranya:

Harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah pihak yang memiliki sumber informasi guna mendukung penelitian. Dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang ada pada subjek penelitian. Jika merujuk pada penelitian yang penulis lakukan yang menjadi subjek penelitian diantaranya: *Pertama* pemerintah kelurahan, sumber ini

diharapkan dapat memberikan informasi terkait profil masyarakat Kelurahan Gegerkalong. Selain itu dapat mengetahui kondisi sosial masyarakat secara umum sebelum penelitian langsung terhadap masyarakat. *Kedua* tokoh sesepuh masyarakat, dari tokoh ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang luas terkait perkembangan masyarakat dari masa ke masa. Melalui informasi tersebut dapat diketahui perbandingan perubahan yang terjadi pada masyarakat Gegerkalong dari dulu hingga kondisi sekarang. *Ketiga* warga masyarakat, mencakup seluruh warga yang tinggal di sekitar Kelurahan Gegerkalong. Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi riil yang terjadi di masyarakat.

3.4. Definisi Operasional

Guna meminimalisir kesalahan dalam penafsiran istilah-istilah yang terangkum pada judul yang diajukan, maka akan dijelaskan beberapa istilah tersebut diantaranya:

1. Pergeseran nilai merupakan suatu perubahan tata kelakuan, cara pandang dalam masyarakat sebagai akibat dari adanya ketidaksesuaian dengan apa yang dirasakan sekarang.
2. Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dikerjakan secara bersama-sama yang didasari atas kesadaran sendiri sebagai wujud rasa persaudaraan dan rasa kekeluargaan.
3. Masyarakat adalah sekumpulan individu yang terkonsentrasi pada wilayah tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama dan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

3.5. Prosedur Penelitian

3.5.1. Tahap Pra Penelitian

Tahap pra penelitian yang dilakukan peneliti yaitu memilih masalah, menentukan judul, dan menentukan lokasi penelitian. Pada tahap ini, penulis terlebih dahulu mencoba menyusun rancangan penelitian terlebih dahulu yang tertuang dalam proposal penelitian dan berisikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

metode penelitian, lokasi serta subjek penelitian. Tujuannya yaitu untuk menyesuaikan antara kebutuhan dan kepentingan fokus penelitian.

Dalam tahap pra penelitian ini juga peneliti melaksanakan studi pendahuluan. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran secara umum tentang masalah yang akan diteliti. Setelah peneliti memperoleh gambaran secara umum tentang objek dan subjek penelitian, kemudian peneliti melakukan observasi awal. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi subjek yang ada di lapangan.
- b. Memilih dan merumuskan masalah yang akan diteliti.
- c. Menentukan judul dan lokasi penelitian.
- d. Merancang proposal penelitian.

3.5.2. Tahap Perizinan Penelitian

Setelah melakukan observasi tahap awal dan mendapatkan gambaran tentang permasalahan yang akan diteliti, selanjutnya peneliti melanjutkan dengan membuat prosedur perizinan guna mempermudah dalam pelaksanaan penelitian nantinya. Terdapat beberapa langkah yang peneliti lakukan, diantaranya:

- a. Peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi FPIPS UPI.
- b. Setelah memperoleh izin dari Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi UPI kemudian diteruskan untuk memperoleh izin dari Dekan FPIPS UPI.
- c. Setelah memperoleh izin berdasarkan surat izin dari Dekan FPIPS UPI, peneliti mendapatkan rekomendasi dan meneruskan untuk mendapatkan izin dari Kepala KESBANG Kota Bandung.
- d. Kepala KESBANG Kota Bandung mengeluarkan surat rekomendasi izin penelitian kepada Kepala Kecamatan Sukasari dan Kepala Desa Gegerkalong.
- e. Kepala Kecamatan Sukasari mengeluarkan surat izin untuk disampaikan kepada Kepala Desa Gegerkalong.

- f. Kepala Desa Gegerkalong memberikan izin untuk melaksanakan penelitian sampai batas waktu yang telah ditentukan.

3.5.3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap perizinan penelitian selesai dan berdasarkan surat izin penelitian dari pihak-pihak yang bersangkutan maka peneliti pun mulai melakukan penelitian. Selain mengumpulkan observasi di lapangan, peneliti melakukan wawancara terhadap subjek penelitian untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan pertanyaan dengan tujuan mendapatkan informasi yang lebih lanjut diarahkan kepada fokus penelitian dan mencatatnya kedalam catatan lapangan dengan tujuan agar dapat mengungkapkan data secara mendetail, data yang diperoleh dalam hasil wawancara kemudian disusun dalam bentuk catatan lapangan lengkap setelah didukung oleh dokumentasi lainnya.

3.6. Instrumen Penelitian

Pada suatu penelitian diperlukan adanya instrumen penelitian. Instrumen penelitian sendiri merupakan alat untuk menunjang dalam proses penelitian agar mempermudah peneliti untuk memperoleh data. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 102), “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian”.

Kemudian menurut Arikunto (2006, hlm. 203) “instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasil lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, sistematis sehingga mudah diolah”.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sebuah instrumen penelitian diharapkan dapat mempermudah peneliti. Karena tujuannya untuk mengakomodir peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses penelitian yang berkaitan dengan subjek penelitian dan mempermudah peneliti dalam penyusunannya.

Dari beberapa jenis instrumen penelitian yang biasanya digunakan dalam suatu penelitian, tetaplah peran yang paling penting dalam pelaksanaannya yaitu peneliti itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Nasution (dalam Chodijah, 2011, hlm. 53) mengenai instrumen penelitian:

Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Meskipun digunakan alat rekam atau kamera, peneliti tetap memegang peran utama sebagai alat peneliti.

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 60), menyatakan bahwa:

penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif sebanyak dan sebaik apapun instrumen yang digunakan dalam penelitian tetap dituntut kemampuan dari peneliti dalam pelaksanaan penelitiannya. Jadi dalam hal ini dibutuhkan kesinambungan antara instrumen penelitian dengan peneliti itu sendiri. Peneliti dapat dijadikan sebagai alat yang peka dalam menganalisis data, sehingga dapat mengambil suatu simpulan dari data-data yang telah dikumpulkan.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Hal yang tidak kalah penting dalam suatu penelitian yaitu pada tahap pengumpulan data. Dimana pada tahap ini peneliti mulai melakukan pencarian informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 62) “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.”

Teknik pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif adalah peneliti itu sendiri dalam mengungkap sumber data (responden) secara mendalam dan bersifat menyeluruh agar data yang diperoleh akurat dan valid, maka peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) atau terjun langsung ke lapangan. Sementara untuk memperoleh data adapun yang diperlukan peneliti adalah dengan

menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya wawancara, observasi partisipasi, studi dokumentasi, studi literatur, dan catatan lapangan.

Berikut penjelasannya:

3.7.1. Wawancara Mendalam

Dari beberapa teknik penelitian teknik wawancara ini paling sering digunakan oleh peneliti. Selain caranya yang mudah cukup dengan melakukan obrolan tatap muka atau dialog, data yang diperoleh juga akan lebih akurat dan faktual karena diperoleh langsung dari subjek yang diteliti. Menurut Benny dan Hughes (dalam Black dan Champion, 2009, hlm. 305) menjelaskan mengenai pengertian wawancara yaitu:

Wawancara bukan sekedar alat dan kajian (studi). Wawancara merupakan seni kemampuan sosial, peran yang kita mainkan memberikan kenikmatan dan kepuasan. Hubungan yang berlangsung dan terus menerus memberikan keasyikan, sehingga kita berusaha terus untuk menguasainya. Karena peran memberikan kesenangan dan keasyikan, maka yang dominan dan yang terkuasai akan membangkitkan semangat untuk berlangsungnya wawancara.

Sedangkan menurut Nasution (2009, hlm. 144), “Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau disarankan orang tentang berbagai aspek kehidupan”

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam guna memperoleh informasi yang akurat. Menurut Bungin (2007, hlm. 111) mengemukakan bahwa:

Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara berbeda dengan wawancara pada umumnya.

Pada proses penelitian dengan menggunakan teknik wawancara ini peneliti akan menggali lebih dalam mengenai pergeseran nilai gotong royong pada masyarakat Gegerkalong. Selain itu, peneliti akan mencari tahu faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran tersebut di Kelurahan Gegerkalong. Serta upaya apa yang telah dilakukan untuk meminimalisir pergeseran nilai gotong royong. Adapun jenis wawancara lain yang digunakan yaitu dengan menggunakan

wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 138), “Wawancara berstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data mencatatnya”.

Wawancara mendalam dan terstruktur ini dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi partisipan, yaitu pada saat peneliti terjun langsung ke lapangan. Tujuan dari wawancara tersebut, guna memperoleh informasi hingga titik jenuh dan dirasa data yang diperlukan telah memenuhi.

3.7.2. Observasi Partisipasi

Secara garis besar teknik observasi merupakan sebuah kegiatan penyelidikan atau pengamatan secara langsung terhadap subjek yang sedang diteliti. Menurut Bungin (2007, hlm. 118), “Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit”.

Melalui observasi, peneliti bisa melihat secara langsung fenomena atau kegiatan-kegiatan dari subjek yang diteliti. Sehingga dapat memperoleh kesimpulan berupa data yang dapat dijadikan alat pendukung penelitian. Menurut Patton (dalam Nasution, 2001, hlm. 59-60) manfaat pengamatan secara langsung diantaranya adalah:

- a. Berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik.
- b. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya.
- c. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “bisa” dan karena tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Peneliti akan mengungkapkan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat menguraikan nama lembaga.
- e. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komperhensif.
- f. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi.

Dapat disimpulkan, bahwasanya observasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan secara langsung guna memperoleh data di lapangan dengan menggunakan alat bantu panca indera atau menggunakan instrumen pengamatan lainnya sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi. Menurut Bungin (2007, hlm. 119), “Observasi partisipasi adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan”. Selain itu, dengan menggunakan teknik observasi partisipan, peneliti dapat menemukannya hal-hal lain yang sedianya tidak bisa terungkap dalam wawancara. Kegiatan ini didukung oleh tempat tinggal peneliti yang berada pada wilayah subjek penelitian. Sehingga diharapkan peneliti bisa dengan mudah melihat langsung peristiwa-peristiwa yang sedang diteliti mengenai dampak serta perubahan kehidupan sosial masyarakat Gegerkalong. Peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas serta dapat turut merasakan berada dalam kehidupan masyarakat Gegerkalong dengan mencatat apa-apa saja yang dianggap penting dan mampu menunjang terhadap tujuan penelitian.

3.7.3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik dalam penelitian yang mengandalkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dibawah ini pengertian teknik studi dokumentasi menurut Daniel (2009, hlm. 79):

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dsb.

Adapun kegunaan dari teknik dokumentasi menurut Moleong (2010, hlm. 16) mengungkapkan “Kegunaan dokumentasi sebagai sumber data yang menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan”.

Pada studi dokumentasi ini peneliti menggunakan dokumen yang dibuat oleh Kelurahan Gegerkalong seperti profil, data kependudukan, dan komposisi

penduduk guna mencari data mengenai penduduk dari daerah asal mana saja yang ada di wilayah Gegerkalong.

3.7.4. Studi Literatur

Studi literatur merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari buku-buku yang berhubungan dan mendukung dengan permasalahan yang akan kita teliti. Menurut Kartono (1996, hlm. 33) mengemukakan bahwa “studi literatur adalah teknik penelitian yang dapat berupa informasi data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti di dapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumentasi, dan lain-lain.

Teknik ini berfungsi untuk menguatkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ataupun membantu dalam penggunaan metode penelitian ataupun teori-teori yang mendukung, yaitu mengenai pergeseran nilai gotong royong pada masyarakat di Kelurahan Gegerkalong.

3.7.5. Catatan Lapangan

Merupakan catatan berupa tulisan yang berisikan temuan-temuan selama proses penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010, hlm. 209) ‘Catatan (*field note*) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif’.

Selain menggunakan media berupa kamera, alat perekam catatan juga diperlukan manakala kedua media tersebut tidak memungkinkan untuk digunakan pada situasi tertentu.

3.8. Penyusunan Alat dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, diantaranya dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumentasi, studi literatur, serta catatan lapangan. Guna mempermudah dalam melakukan teknik pengumpulan data diperlukan suatu penyusunan alat dan

pengumpulan data sebelum peneliti terjun langsung kelapangan. Adapun penyusunan alat dan pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya:

1. Penyusunan Kisi-kisi Penelitian

Penyusunan kisi-kisi penelitian dilakukan sebagaimana dengan tujuan dari penelitian dengan berpatokan pada rumusan masalah apa saja yang akan diteliti, yang dijabarkan kedalam bentuk pertanyaan-pertanyaan secara lebih spesifik guna memudahkan pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

2. Penyusunan Alat Pengumpul Data

Sebagaimana yang diketahui bahwa alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara terhadap masyarakat Gegerkalong. Penyusunan alat pengumpulan data mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan.

3. Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara terhadap informan, dalam melakukan penelitian diperlukan adanya suatu penyusunan pedoman wawancara agar ketika melakukan wawancara kepada informan, peneliti lebih mudah bertanya karena pertanyaan yang diberikan lebih terstruktur. Dalam penelitian ini pedoman wawancara dilakukan kepada masyarakat, kepala desa maupun tokoh masyarakat dengan memberikan pertanyaan secara mendalam sampai menemukan jawaban yang dirasa telah sampai pada titik jenuh.

4. Penyusunan Pedoman Observasi

Penyusunan pedoman observasi bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menentukan apa saja yang harus diteliti pada saat di lapangan. Dalam penelitian ini, lembar pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung melalui subjek penelitian di lapangan. Peneliti mengamati kondisi lingkungan, sosial maupun ekonomi masyarakat Gegerkalong sendiri hingga mengamati persegeran nilai gotong royong yang terjadi pada masyarakat Gegerkalong.

3.9. Analisis Data

Proses ini merupakan lanjutan dari tahapan sebelumnya yaitu teknik pengumpulan data yang diantaranya berupa wawancara, observasi partisipasi, studi dokumentasi, catatan lapangan, dan studi literatur. Pada analisis data semua dokumen atau temuan-temuan selama melakukan penelitian dikumpulkan sehingga dapat mengungkap permasalahan yang diteliti. Menurut Bogan (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 334) mengatakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain.

Sedangkan menurut Moleong (2010, hlm. 248) berpendapat lain yaitu:

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah menjadi satuan yang dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Jadi analisis data membantu peneliti agar bisa memperhalus permasalahan-permasalahan yang ditemukan dilapangan kemudian menyusunnya secara sistematis, mengkategorikannya, dan mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh untuk memperoleh maknanya kemudian disesuaikan dengan kajian yang sedang diteliti.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 246) mengemukakan, 'Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing atau verification'.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan menfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, dengan kata lain reduksi data bertujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti.

Pada tahap reduksi data peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi partisipasi, studi dokumentasi, catatan lapangan, dan studi literatur. Kemudian dipilih data yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dari data tersebut kemudian diklasifikasi sehingga muncul data-data yang lebih terperinci. Tahap ini memudahkan peneliti agar bisa tetap fokus pada satu permasalahan penelitian.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya.

Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh.

3. Conclusion Drawing atau Verification

Penarikan kesimpulan dan konklusi merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu kepada tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang bertujuan untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah di analisis dengan mencari hal-hal penting.

3.9. Uji Keabsahan

Setelah proses pencarian data dianggap cukup, maka diperlukan adanya sebuah pengujian dengan tujuan untuk menguji keabsahan dari data maupun permasalahan yang diteliti. Pengujian dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Emzir, 2011, hlm. 79), mengusulkan ‘empat kriteria untuk menilai kualitas penelitian kualitatif dan secara eksplisit

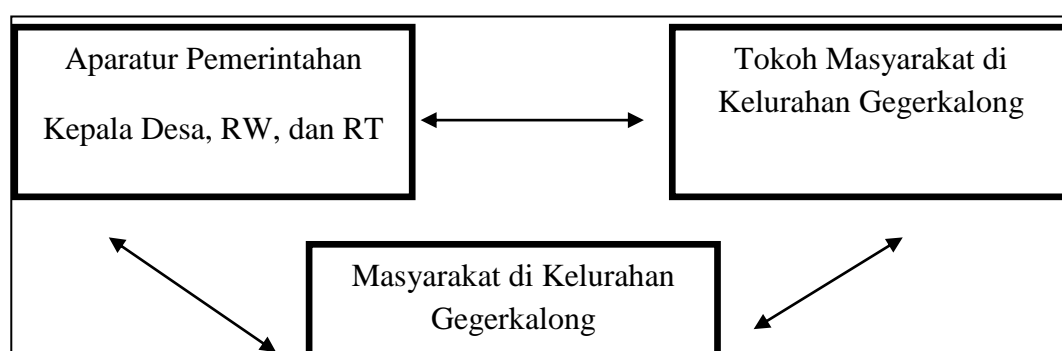
menawarkannya sebagai alternatif dari kriteria yang lebih berorientasi kuantitatif tradisional'. Adapun ke-empat kriteria tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Kredibilitas (*credibility*). Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam masyarakat tersebut. Karena dari perspektif ini tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan.
2. Transferabilitas (*transferability*). Kriteria transferabilitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks atau setting yang lain. Dari sebuah perspektif kualitatif transferabilitas adalah tanggung jawab seseorang dalam melakukan generalisasi.
3. Dependabilitas (*dependability*). Kriteria dependabilitas sama dengan reabilitas dalam penelitian kuantitatif. Dependabilitas menekankan perlunya peneliti untuk memperhitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian bertanggung jawab menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setting dan bagaimana perubahan-perubahan tersebut dapat mempengaruhi cara pendekatan penelitian.
4. Konfirmabilitas (*confirmability*). Penelitian kualitatif cenderung berasumsi bahwa setiap peneliti membawa perspektif yang unik ke dalam penelitian. Konfirmabilitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian atau objektivitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain.

Dari ke-empat kriteria di atas, peneliti mengambil beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu dengan menggunakan triangulasi dan member check. Kedua teknik tersebut memiliki kekhasannya tersendiri, berikut pemaparan pengertian dan fokus dari teknik triangulasi dan member check.

Pada penelitian kualitatif teknik triangulasi digunakan untuk memperkuat tingkat validitas data yang telah diperoleh. Teknik triangulasi dibagi ke dalam beberapa bentuk.

Pertama triangulasi sumber, yaitu melihat kesesuaian fenomena dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Menurut Patton (dalam Moleong, 2010, hlm. 331) mengemukakan ‘Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif’. Dalam hal ini diperoleh dari aparatur pemerintah, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat pada umumnya.



Gambar 3.1

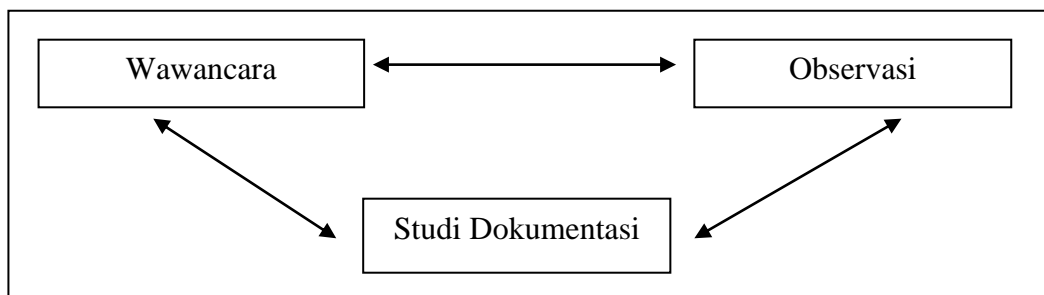
Triangulasi dengan Tiga Sumber Data

Sumber : Buku *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D* (Sugiyono 2012, hlm. 273)

Kedua triangulasi metode, menurut Moleong (dalam Bungin, 2007, hlm. 265) mengemukakan bahwa:

Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di *interview*.

Triangulasi teknik ini bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan menggunakan teknik yang berbeda. Selain itu, dengan menggunakan sumber data yang sama (informan) akan tetapi teknik pengumpulan data yang berbeda adanya triangulasi ini dapat membantu menghasilkan suatu informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

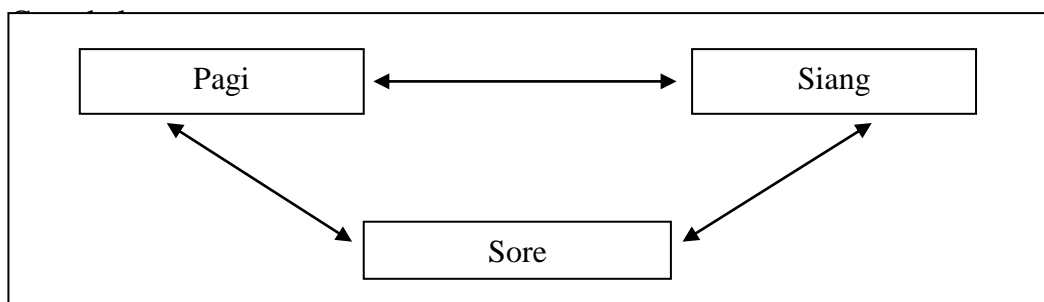


Gambar 3.2

Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Sumber: Buku *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Sugiyono, 2012, hlm. 273)

Ketiga triangulasi waktu, pada teknik ini aspek waktu sangat diperhatikan karena dapat mempengaruhi kredibilitas data yang diperoleh. Seperti penggunaan teknik wawancara yang dilakukan pada pagi hari dimana kondisinya masih segar dan informan belum dipertemukan dengan berbagai situasi, maka diharapkan informan akan memberikan data yang lebih valid sehingga bisa lebih kredibel. Peneliti melakukan penelitian pada waktu pagi, siang dan sore. Pada masyarakat



Gambar 3.3

Tiangulasi Waktu

Sumber: Buku *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Sugiyono, 2012, hlm. 273)

Selanjutnya yaitu teknik member check, teknik ini lebih mengutamakan pengecekan atau verifikasi data kepada subjek yang diteliti. Menurut Emzir (2011, hlm. 82) menyatakan bahwa:

Member checking adalah suatu proses dimana peneliti menanyakan pada seorang atau lebih partisipan dalam studi untuk mengecek keakuratan dari keterangan tersebut. Pengecekan ini melibatkan pengambilan temuan kembali kepada partisipan dan menanyakan kepada mereka (secara tertulis/lisan) tentang akurasi dari laporan tersebut

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 129) menyebutkan “Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data”. Dari beberapa pemaparan di atas, jadi *member check* merupakan pengecekan kembali terhadap data-data yang sebelumnya telah diperoleh apakah telah sesuai dengan kondisi di lapangan sehingga mampu menunjang terhadap hasil penelitian yang dilakukan.